

REFLEKSI KRISIS SOSIAL GLOBAL DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR: PENDEKATAN HUMANISTIK-KONTEKSTUAL

Muamar^{1*}, Ilman Nafi'a²
Universitas Muhadi Setiabudi¹, UIN Syekh Nurjati Cirebon²,
muamarade@gmail.com^{1*}, lmannafia@uinssc.ac.id²
*corresponding author**

ABSTRACT

The rapid global social transformation has posed serious challenges to character education at the elementary school level. Young children today are growing up in a complex value landscape shaped by technological disruption, social solidarity crises, and widespread cultural shifts. This study aims to examine how the global social crisis is reflected in the dynamics of character education for elementary students and to explore humanistic and contextual approaches as responsive strategies. This qualitative research employed data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis in two elementary schools in Brebes Regency, Indonesia. The findings reveal that children face value tensions stemming from social media and globalized environments, affecting their empathy, behavior, and moral identity. Teachers and schools tend to implement character education in a normative and fragmented manner, often disconnected from students' real-life contexts. The study highlights that a humanistic approach centering learners as subjects—and a contextual approach connecting values with lived experiences are more effective in fostering authentic character development. This research contributes a new perspective to the study of character education in the age of global disruption by proposing an integrated pedagogical strategy grounded in humanization and social relevance. The implications call for a reformulation of policies and practices in elementary character education to ensure greater adaptability to the social crises that increasingly impact children from an early age.

Keywords: *Global Social Crisis; Character Education; Elementary School; Humanistic Approach; Contextual Learning.*

ABSTRAK

Perubahan sosial global yang cepat telah menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Anak-anak usia dini kini hidup dalam lanskap nilai yang kompleks akibat disrupsi teknologi, krisis solidaritas sosial, dan pergeseran budaya secara masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana krisis sosial global tercermin dalam dinamika pendidikan karakter anak sekolah dasar, serta mengeksplorasi pendekatan humanistik dan kontekstual sebagai strategi responsif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen di dua sekolah dasar di Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami tekanan nilai dari media sosial dan lingkungan global yang memengaruhi sikap, empati, serta identitas moral mereka. Guru dan sekolah umumnya masih menerapkan pendidikan

karakter secara normatif dan terpisah dari realitas kehidupan siswa. Studi ini menemukan bahwa penerapan pendekatan humanistik, yang memandang anak sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, serta konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mampu membentuk karakter anak secara lebih nyata dan bermakna. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter di era disrupsi global dengan menawarkan integrasi strategi pedagogik yang berorientasi pada pemanusiaan dan relevansi sosial. Implikasi hasil penelitian mendorong reformulasi kebijakan dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar agar lebih adaptif terhadap krisis sosial yang memengaruhi kehidupan anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Krisis Sosial Global; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Pendekatan Humanistik; Pembelajaran Kontekstual.

A. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, masyarakat dunia kini dihadapkan pada krisis sosial yang semakin kompleks dan multidimensi. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan berbasis siber di kalangan anak, lunturnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, serta disrupsi terhadap norma-norma keluarga dan pendidikan menjadi sorotan utama dalam diskursus kontemporer. Data UNICEF (2023) menyebutkan bahwa satu dari tiga anak usia sekolah dasar di Asia Tenggara pernah mengalami perundungan digital. Sementara itu, survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) mencatat adanya peningkatan kasus intoleransi dan perilaku agresif di kalangan siswa SD sebesar 18% dalam tiga tahun terakhir. Di Indonesia, Kemdikbudristek mencatat bahwa sekitar 40% sekolah dasar belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif dalam kurikulum tematik

(Kemendikbud, 2023). Bahkan, laporan UNESCO (2021) menekankan bahwa anak-anak di negara berkembang berisiko kehilangan arah identitas budaya dan moral jika tidak dibentengi dengan pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global. Para ahli seperti Gert Biesta (2010) dan Martha Nussbaum (2011) menegaskan bahwa pendidikan harus kembali pada pendekatan humanistik yang memanusiakan peserta didik dan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial.

Berbagai kajian sebelumnya telah menunjukkan urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Studi-studi oleh Lickona (1991), Thomas (2015), dan Tilaar (2019) menyoroti bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu meningkatkan kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab personal siswa. Namun demikian, banyak dari penelitian tersebut belum

secara mendalam mengaitkan dinamika global seperti krisis sosial, budaya digital, dan disrupsi nilai dengan kebutuhan aktual pembaruan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam kajian yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial global yang memengaruhi anak sejak usia dini. Selain itu, belum banyak kajian yang memadukan pendekatan humanistik dengan strategi pembelajaran kontekstual untuk menjawab krisis nilai yang dihadapi anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka analisis yang bersifat deskriptif, kritis, dan transformasional terhadap refleksi krisis sosial global dalam pendidikan karakter anak SD. Secara umum, tujuan dari tulisan ini adalah untuk melengkapi kajian terdahulu yang belum secara komprehensif mengkaji implikasi perubahan sosial global terhadap pendidikan karakter anak. Secara khusus, artikel ini menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana gambaran krisis sosial global dan dampaknya terhadap anak usia sekolah dasar?; (2) bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang relevan dengan situasi krisis sosial global?; dan (3) bagaimana pendidikan karakter dapat ditransformasikan melalui pendekatan

humanistik dan kontekstual agar tetap relevan dan membumi di lingkungan sekolah dasar?.

Sebagai hipotesis awal, penulis berargumen bahwa krisis sosial global memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan nilai dan perilaku anak SD, namun dapat direspons secara strategis melalui pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, lokalitas budaya, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan humanistik dinilai mampu membangun empati, toleransi, dan kesadaran moral secara mendalam, sementara pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi anak untuk memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi hadir sebagai praksis transformatif dalam menjawab tantangan zaman dan menyiapkan generasi muda yang tangguh secara moral dan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil unit analisis berupa proses pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada cara sekolah-sekolah merespons dampak krisis sosial global terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Kasus ini dipilih karena fenomena krisis sosial global seperti meningkatnya perundungan digital, luntarnya sopan santun, dan

menurunnya empati sosial, kini tidak hanya menjadi masalah di masyarakat perkotaan atau global, tetapi sudah merambah ke ruang-ruang pendidikan dasar di daerah. Dalam peta besar persoalan pendidikan nasional, isu ini menjadi krusial karena menyangkut masa depan generasi muda Indonesia yang akan tumbuh di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana sekolah dasar menghadapi krisis nilai ini, serta pendekatan apa yang digunakan untuk tetap menanamkan nilai karakter dalam dunia yang terus berubah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam (*in depth interview*). Data kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi aktor-aktor pendidikan dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan sosial global. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan dokumen kebijakan sekolah, program penguatan karakter, dan catatan kegiatan pembelajaran sebagai bahan pelengkap untuk memperkaya pemahaman. Pendekatan ini bertujuan menangkap makna, bukan sekadar angka, dan menjelaskan secara mendalam praktik-praktik pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan kunci yang terbagi dalam tiga kelompok: guru SD (6 orang), siswa kelas V dan VI (6 orang), serta kepala sekolah dan perwakilan orang tua murid (3 orang). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan, dan kapasitas mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Guru dipilih karena perannya sebagai pelaksana kurikulum dan pendidik nilai secara langsung di kelas. Siswa dipilih sebagai subjek yang mengalami langsung efek dari pembelajaran karakter dan lingkungan sosial mereka. Sementara kepala sekolah dan orang tua dilibatkan untuk memperoleh perspektif kebijakan serta dukungan sosial terhadap proses pendidikan karakter. Ketiganya membentuk sudut pandang yang komprehensif terkait bagaimana pendidikan karakter berlangsung di tengah krisis sosial global.

Proses pengumpulan data dimulai dengan kajian pustaka awal (*desk review*) terhadap dokumen-dokumen terkait krisis sosial global, pendidikan karakter, serta kurikulum SD. Peneliti kemudian melakukan observasi terbatas terhadap aktivitas pembelajaran di dua SD negeri di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, selama bulan April hingga Mei 2025. Fokus observasi diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran

karakter di ruang kelas serta pola interaksi sosial di sekolah. Tahap berikutnya melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan terpilih, yang dilaksanakan baik secara tatap muka maupun melalui media daring, tergantung pada aksesibilitas informan. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) kecil dengan tiga guru dan dua orang tua untuk mendalami respons terhadap dinamika nilai yang berkembang di kalangan siswa.

Analisis data mengikuti pendekatan Miles dan Huberman (2000) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dalam tahap reduksi, peneliti menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data yang telah terpilih kemudian diorganisasi dalam format matriks tematik untuk memfasilitasi analisis dan pengenalan pola. Proses ini diakhiri dengan verifikasi data, yaitu menafsirkan dan mengkaji secara mendalam temuan-temuan dalam konteks teori dan literatur yang telah dikaji. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yakni teknik untuk mengidentifikasi makna simbolik, tema dominan, serta representasi nilai dalam narasi-narasi para informan.

Analisis ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab ditanamkan, dipersepsi, dan ditantang oleh realitas sosial global.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis sosial global telah memasuki ruang-ruang pendidikan dasar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru dan kepala sekolah di dua SD negeri di Kecamatan Wanasari Brebes yang menjadi lokasi penelitian menyatakan bahwa anak-anak saat ini mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan dibandingkan satu dekade sebelumnya. Perubahan tersebut mencakup menurunnya empati sosial, meningkatnya sikap individualistik, hingga kecenderungan anak untuk meniru perilaku dari konten-konten digital yang tidak sesuai dengan usia mereka. Salah satu guru kelas menyebutkan, “Anak-anak sekarang lebih cepat marah, lebih sensitif, dan sulit diajak kerja sama dalam kelompok.” Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai sosial yang mengancam pembangunan karakter anak.

Dari wawancara dengan enam orang guru, ditemukan bahwa perundungan verbal dan eksklusi sosial menjadi bentuk perilaku menyimpang yang paling sering terjadi. Perundungan tersebut tidak hanya terjadi secara

langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui grup WhatsApp antarsiswa yang mulai terbentuk sejak kelas IV. Guru agama menyatakan bahwa banyak siswa lebih cepat meniru ucapan-ucapan kasar yang mereka lihat dari YouTube dan TikTok daripada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam pelajaran agama atau PPKn. Hal ini mengindikasikan lemahnya filter nilai pada diri anak serta dominannya pengaruh eksternal dari media sosial global.

Temuan penting lain adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan dan realitas yang dihadapi anak di luar sekolah. Salah satu orang tua murid menyampaikan, "Anak saya di sekolah disuruh jujur, tapi ketika melihat berita atau media, banyak tokoh masyarakat yang tidak jujur malah terkenal." Kontradiksi ini membuat anak-anak mengalami kebingungan nilai (*value dissonance*) yang berdampak pada keraguan dalam mempraktikkan karakter positif. Beberapa guru juga mengakui kesulitan dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin karena anak-anak lebih banyak mengidolakan figur publik yang tidak merepresentasikan nilai-nilai keteladanan.

Dalam observasi kelas dan kegiatan harian siswa, ditemukan bahwa praktik pendidikan karakter seringkali bersifat normatif dan belum kontekstual. Guru lebih banyak menggunakan

pendekatan ceramah dan instruksi satu arah dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Misalnya, saat membahas kejujuran, guru hanya menyampaikan definisi dan memberi contoh dalam bentuk soal, bukan melalui studi kasus atau pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, sebagian siswa memandang nilai karakter sebagai pelajaran formal, bukan bagian dari sikap hidup sehari-hari.

Namun, terdapat pula beberapa inisiatif positif yang dikembangkan sekolah dalam menyikapi krisis nilai tersebut. Salah satunya adalah program "Jumat Berkarakter" yang dilaksanakan setiap pekan. Dalam program ini, siswa diajak untuk melakukan kegiatan sosial seperti berbagi makanan, menanam tanaman, atau membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Dari wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan ini merupakan respons terhadap meningkatnya sikap konsumtif dan apatis di kalangan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu meningkatkan empati siswa, meskipun implementasinya masih terbatas pada sebagian kelas dan belum menjadi budaya menyeluruh di sekolah.

Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan adanya kesadaran moral yang belum stabil. Beberapa siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti jujur, sopan, dan saling menghargai, namun mereka kesulitan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada di luar pengawasan guru. Seorang siswa kelas VI mengatakan, “Kalau di rumah atau di luar sekolah, teman-teman kadang ngomong kasar, jadi ikut-ikutan biar nggak dikucilkan.” Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran pribadi (internalisasi nilai), melainkan masih bergantung pada kontrol eksternal.

Melalui diskusi kelompok terbatas antara guru dan orang tua, tercapai pemahaman bersama bahwa pendekatan pendidikan karakter sebaiknya lebih menekankan aspek humanistik dan berbasis konteks kehidupan nyata. Guru menyadari bahwa pendekatan satu arah dan formalistik tidak lagi relevan dengan tantangan yang dihadapi anak-anak masa kini. Beberapa guru mulai mencoba pendekatan baru, seperti menggunakan cerita lokal, diskusi reflektif, dan proyek kelas yang melibatkan pengalaman nyata siswa. Namun, mereka menghadapi keterbatasan waktu, pelatihan, dan dukungan kurikulum yang eksplisit. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan karakter abad ke-21 dengan kesiapan sistem pendidikan dasar saat ini.

Selain itu, hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa kurikulum sekolah

dasar belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan realitas krisis sosial global. Nilai-nilai karakter memang tercantum dalam dokumen kurikulum, tetapi implementasinya masih sangat bergantung pada kreativitas guru masing-masing. Sekolah belum memiliki pedoman praktis yang memandu integrasi nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran secara holistik. Bahkan, dalam beberapa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), nilai-nilai karakter hanya menjadi formalitas dan tidak disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa yang terus berubah.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa refleksi krisis sosial global terhadap pendidikan karakter anak SD bersifat kompleks dan multidimensi. Di satu sisi, anak-anak menghadapi tekanan nilai dari luar yang sangat kuat; di sisi lain, sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu merespons tantangan tersebut secara adaptif. Diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih hidup, relevan, dan mengakar pada realitas sosial anak. Strategi yang bersifat humanistik dan kontekstual menjadi solusi yang potensial, namun perlu ditopang dengan pelatihan guru, kebijakan yang progresif, dan dukungan sinergis dari orang tua serta masyarakat luas.

D. Kesimpulan

Salah satu temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa krisis sosial global ternyata telah berpengaruh jauh lebih dalam terhadap kehidupan anak-anak SD daripada yang selama ini diasumsikan oleh para pendidik dan pembuat kebijakan. Selama ini, dunia pendidikan dasar cenderung berasumsi bahwa anak-anak usia 6–12 tahun relatif belum terdampak secara signifikan oleh isu-isu global. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai global yang destruktif seperti individualisme, intoleransi, konsumsi instan, dan budaya selebriti digital sudah merasuki perilaku, cara berpikir, bahkan identitas moral anak-anak. Yang lebih mengejutkan lagi, guru dan sekolah sering kali masih menggunakan pendekatan karakter yang kaku dan normatif, tanpa menyadari bahwa anak-anak kini hidup dalam lanskap nilai yang jauh berbeda dari satu dekade lalu. Pendidikan karakter ternyata tidak lagi cukup jika hanya diposisikan sebagai tambahan dalam pelajaran agama atau PPKn; ia harus menjadi fondasi dari seluruh proses pendidikan secara menyeluruh dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dalam bidang studi pendidikan dasar dan studi karakter, terutama dalam konteks pendidikan pada masyarakat yang

sedang mengalami transisi nilai akibat globalisasi. Sumbangan utama penelitian ini terletak pada pengajuan perspektif baru, yakni pentingnya pendekatan humanistik dan kontekstual dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pemanusiaan anak sebagai subjek pendidikan, sementara pendekatan kontekstual menuntut guru untuk mengaitkan nilai-nilai karakter dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya perdebatan konseptual tentang pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan kerangka pemikiran dan praktik pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial global. Perspektif ini bisa menjadi dasar pengembangan model pedagogik baru dalam menghadapi tantangan pendidikan moral abad ke-21.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penelitian ini masih mengandung beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Pertama, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada dua sekolah dasar di wilayah Kabupaten Brebes, sehingga belum mencerminkan keberagaman konteks sosial dan budaya di wilayah Indonesia lainnya. Kedua, jumlah partisipan dalam penelitian ini relatif kecil (15 orang), dan

belum menjangkau aktor pendidikan lainnya seperti pengawas sekolah, psikolog pendidikan, atau tokoh masyarakat lokal yang dapat memberikan pandangan tambahan. Ketiga, data yang digunakan lebih bersifat eksploratif kualitatif sehingga belum memungkinkan untuk melakukan generalisasi secara luas. Untuk itu, penelitian lanjutan sangat dibutuhkan, terutama yang bersifat komparatif misalnya, dengan membandingkan penerapan pendidikan karakter di daerah rural dan urban, atau dengan melihat perbedaan pendekatan karakter di sekolah negeri dan swasta. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pendidikan karakter berbasis humanistik dan kontekstual yang diusulkan.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di era globalisasi bukan hanya sebuah proyek moral normatif, melainkan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan fondasi sosial generasi mendatang. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh distraksi nilai, sekolah dasar tidak boleh tertinggal sebagai institusi yang hanya menghafalkan moral, tetapi harus menjadi ruang refleksi, dialog, dan penanaman nilai yang membumi dan bermakna. Menyadari anak sebagai manusia utuh, bukan sekadar pelajar,

dan menyadari dunia mereka yang kini dipenuhi krisis sosial yang kompleks, adalah langkah pertama menuju reformasi pendidikan karakter yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. London: SAGE Publications.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). New York: Bloomsbury Publishing.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (2013). *Toward a psychology of being* (3rd ed.). New York: Start Publishing.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. R. (2004). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, kekuasaan dan masyarakat: Kajian kritis kebijakan pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022: Children, food and nutrition*. New York: UNICEF.
- Permendikbud RI. (2020). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak di Indonesia*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- OECD. (2020). *Trends shaping education 2020*. Paris: OECD Publishing.
- Fatimah, S. (2023). Membaca krisis sosial global dari perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 89–102.
- Hasan, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 200–215.
- Nugroho, A., & Darmawan, D. (2020). Revitalisasi kurikulum berbasis karakter humanistik. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 614–627.
- Ramli, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–58.
- Sugito, S., Wahyuni, S., & Lestari, D. (2022). Humanizing education in the global age: A case of character-based learning. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(1), 1–14.
- Suparno, P. (2018). Contextual character education in elementary school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 165–178.
- Suryani, N. (2021). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 212–225.
- Suyanto, S. (2020). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 123–135.
- Yusuf, M. (2021). Media sosial dan dekonstruksi nilai moral anak: Sebuah tinjauan psikopedagogik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 78–90.
- Zakiyah, U. (2022). Globalisasi nilai dan tantangan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 45–56.